



**REPRESENTASI WOKEISME DALAM MISE EN SCENE
SERIAL NETFLIX *SEX EDUCATION: SEASON 2 EPISODE 7*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI PENGKAJIAN

Disusun Oleh:
Laura Mustikaning Tyas
220110401015

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JEMBER
2026**



**REPRESENTASI WOKEISME DALAM MISE EN SCENE
SERIAL NETFLIX *SEX EDUCATION: SEASON 2 EPISODE 7*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi Televisi dan Film.*

SKRIPSI PENGKAJIAN

Oleh

**Laura Mustikaning Tyas
220110401015**

Dosen Pembimbing:

Deddy Suprpto, S.S., M.A.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, penulis mengucapkan terima kasih atas limpahan rahmat, karunia, serta kesehatan yang diberikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan diselesaikan dengan baik. Skripsi pengkajian ini disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian studi dan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis secara pribadi maupun bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan di kemudian hari.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa menghadirkan doa, kasih sayang, perhatian, serta dukungan tanpa henti, baik secara moral maupun material, selama proses pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
2. Para guru, dosen, dan seluruh tenaga pendidik yang telah dengan sabar memberikan ilmu pengetahuan, arahan, serta bimbingan selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi.
3. Keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, dukungan emosional, serta kebersamaan dalam setiap tahapan perjalanan akademik ini.
4. Almamater Universitas Jember, khususnya Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Televisi dan Film, yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk belajar, berkembang, serta memperoleh pengalaman akademik dan fasilitas penunjang pendidikan.
5. Diri penulis sendiri, yang telah berusaha bertahan, berproses, dan terus melangkah tanpa menyerah dalam menghadapi rangkaian panjang penelitian dan penyusunan skripsi ini.

MOTTO

“Small steps in research lead to great discoveries, guided by the courage to think
freely beyond the limits of others expectations.”

(Laura Mustikaning Tyas)



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laura Mustikaning Tyas

NIM : 220110401015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **Representasi Wokeisme Dalam Mise En Scene Serial Netflix *Sex Education: Season 2 Episode 7* (Analisis Semiotika Roland Barthes)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 04 April 2026

Yang menyatakan,



Laura Mustikaning Tyas

NIM 2210110401015



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul :

REPRESENTASI *WOKEISME* DALAM *MISE-EN-SCENE* SERIAL NETFLIX *SEX EDUCATION: SEASON 2 EPISODE 7* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

ditulis oleh:

Nama : LAURA MUSTIKANING TYAS

NIM : 220110401015

Jurusan/Prodi : Televisi dan Film

Diujikan pada : Kamis, 12 Februari 2026

telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember, pada Senin, 04 Mei 2026

Tim Penguji

1. Deddy Suprpto, S.S., M.A. (198005072023211012) Sebagai Dosen Pembimbing Utama
3. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn. (198411122015041001) Sebagai Dosen Penguji Utama
4. Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn. (198103022010121004) Sebagai Dosen Penguji Anggota

Mengetahui Dekan,



Prof. Nawiyo, M.A., Ph.D.
NIP. 196612211992011001

ABSTRACT

This study examines the representation of wokeism in the mise-en-scène of Sex Education: Season 2 Episode 7 using Roland Barthes' semiotic approach. Wokeism is understood as a critical awareness of social justice issues, particularly related to gender inequality, sexual violence, and the objectification of women. This study aims to analyze how wokeism is represented through visual and narrative signs in the series. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, documentation, and literature study. The analysis is conducted through Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth, focusing on mise-en-scène elements such as setting, costume, lighting, gestures, and character expressions. The results show that wokeism is represented through three main aspects: awareness of sexual violence, rejection of the objectification of women's bodies, and women's solidarity. These visual and narrative elements function as signs that criticize patriarchal culture and the concept of the male gaze. Thus, the series not only conveys progressive messages narratively but also visually constructs critical awareness of gender issues.

Keywords: wokeism, mise-en-scène, semiotics, gender representation

RINGKASAN

Perkembangan platform streaming seperti Netflix tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan makna sosial, terutama terkait isu gender dan keadilan sosial. Serial *Sex Education* menjadi salah satu karya yang menampilkan narasi progresif mengenai seksualitas, relasi kuasa, serta pengalaman perempuan. Namun, di balik narasi tersebut, masih terdapat pertanyaan mengenai bagaimana representasi visualnya, khususnya terkait *wokeisme* dan potensi keberadaan *male gaze*. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana *wokeisme* direpresentasikan melalui tanda visual dan naratif dalam *Sex Education: Season 2 Episode 7*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *wokeisme* dalam serial tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui tiga tahap makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, serta dikaitkan dengan unsur *mise-en-scène* seperti setting, kostum, pencahayaan, dan ekspresi tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wokeisme* direpresentasikan melalui tiga aspek utama, yaitu kesadaran terhadap kekerasan seksual, penolakan terhadap objektifikasi tubuh perempuan, serta solidaritas dan aksi kolektif perempuan. Representasi ini dibangun melalui elemen visual dan naratif yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang sadar, berdaya, dan kritis terhadap relasi kuasa gender.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *Sex Education: Season 2 Episode 7* tidak hanya menyampaikan pesan progresif secara naratif, tetapi juga secara visual merepresentasikan nilai-nilai *wokeisme*. Serial ini sekaligus berfungsi sebagai media kritik terhadap budaya patriarki dan mendorong kesadaran sosial mengenai kesetaraan gender.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan kesempatan yang telah diberikan. Menjadi salah satu yang diberi jalan untuk menempuh pendidikan tinggi dan dapat terselesaikan dengan baik merupakan anugerah besar dalam hidup penulis. Melalui segala proses yang tidak selalu mudah, skripsi ini hadir sebagai wujud dari perjalanan panjang yang penuh pembelajaran. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca. Dengan segenap ketulusan penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Nawiyanto, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember dan seluruh staf kerja;
3. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Penguji Utama dan Koordinator Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember;
4. Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Deddy Suprpto, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, pikiran serta sabar membimbing penulis sampai dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi penulis;
7. Para Dosen Program Studi Televisi dan Film yang telah memberi ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis dalam proses belajar selama menjadi mahasiswa Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
8. Tyas Gunarto dan Asriyani Hidiyawati, selaku ayah dan ibu penulis, terima kasih atas doa, cinta, dan perjuangan untuk penulis dari awal hingga akhir perjalanan studi ini;

9. Anwar Haryanto, selaku seseorang yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tidak pernah putus dari awal hingga akhir perkuliahan penulis;
10. Ragiel Adnan Kusuma; selaku orang spesial penulis, terima kasih telah memberi dukungan dan menjadi alasan kuat penulis untuk berjuang tanpa pernah menyerah sekalipun. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi, tempat pulang dan penguat hati di segala situasi;
11. Destyfa Hidyha Ar-Rayyan, Deva Citra Sari, Devi Citra Sari, Mega Kartika, Cakra Rakasiwi, kakak-kakak dan adik tersayang penulis, terima kasih telah menjadi alasan kuat penulis untuk berjuang hingga perkuliahan ini selesai;
12. Sahabat-sahabat terkasih, selaku anggota Sekawan Studio, Annisa Miftakhul Jannah, Vivi Fatmawati, Fawwaz Nidhom Siddiq, Rahmat Hidayatullah, Azam Satria Amrillah, Paqita Ayu Ahmadi, yang telah menjadi teman sejak awal semester serta pemberi semangat dan ketenangan selama masa perkuliahan;
13. Teman-teman Kontrakan Remaja, yang senantiasa hadir memberikan dukungan, tawa, dan kebersamaan yang tak tergantikan;
14. Almamater Universitas Jember, khususnya Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Televisi dan Film, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan selama menempuh pendidikan;
15. Diri penulis sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan terus melangkah meski dihadapkan pada berbagai tantangan dan cacian selama proses perkuliahan berlangsung. Terima kasih telah kuat menghadapi tekanan, bangkit dari keraguan, dan tidak membiarkan suara-suara yang merendahkan menentukan arah langkah.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	I
MOTTO	II
PERNYATAAN ORISINALITAS	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
ABSTRACT	IV
RINGKASAN	VI
PRAKATA	VII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR GAMBAR	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN TEORI	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Film	10
2.2.2 Representasi	11
2.2.3 Wokeisme	12
2.2.4 Male Gaze	13
2.2.5 Mise En Scene	14
2.2.6 Semiotika Roland Barthes	15
2.3 Kerangka Berpikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	18
3.2.1 Tempat Penelitian	18
3.2.2 Waktu Penelitian	18
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	18
3.4 Sumber Data	19
3.4.1 Data Primer	19
3.4.2 Data Sekunder	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	19
3.5.1 Observasi	20
3.5.2 Dokumentasi	20
3.5.3 Studi Pustaka	21
3.6 Teknik Analisis Data	21
3.6.1 Reduksi Data	22
3.6.2 Penyajian Data	22
3.6.3 Kesimpulan dan Verifikasi	25

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1.1 Serial Drama Netflix “Sex Education: Season 2, Episode 7”	26
4.1.2 Sinopsis Serial Netflix “Sex Education: Season 2, Episode 7”	27
4.2 Representasi Wokeisme dalam Serial Sex Education Season 2 Episode 7:	
Analisis Semiotika Roland Barthes dan <i>Mise-en-Scène</i>	28
4.2.1 Wokeisme sebagai bentuk Kesadaran atas Kekerasan Seksual	28
4.2.2 Wokeisme sebagai Penolakan Objektifikasi Tubuh Perempuan	32
a) Tokoh Maeve	32
b) Tokoh Olivia	35
c) Tokoh Vivienne	38
d) Tokoh Aimee	41
4.2.3 Wokeisme sebagai Solidaritas dan Aksi Kolektif Perempuan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	16
Gambar 3.1 Contoh Penyajian Data	22
Gambar 4.1 Diskusi Pelajar Perempuan	29
Gambar 4.2 Maeve keluar dari rumah	32
Gambar 4.3 Respon Maeve saat diejek temannya	32
Gambar 4.4 Maeve memotong celana pendeknya	32
Gambar 4.5 Pelecehan seksual terhadap Olivia	35
Gambar 4.6 Respon Olivia	35
Gambar 4.7 Pelecehan seksual terhadap Vivienne	38
Gambar 4.8 Respon pelaku pelecehan	38
Gambar 4.9 Aimee sedang berada di Bus	41
Gambar 4.10 Pelecehan seksual terhadap Aimee	41
Gambar 4.11 Aimee sedang berada di Bus	44
Gambar 4.12 Pelecehan seksual terhadap Aimee	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital telah mengukuhkan posisi platform streaming *Over-the-Top* (OTT) seperti Netflix tidak hanya sebagai penyedia hiburan, tetapi juga sebagai arena pertarungan ideologi dan wacana budaya global. Dengan jangkauan global yang masif, Netflix telah menjadi produsen konten berpengaruh yang secara aktif membentuk dan merefleksikan pergeseran nilai-nilai sosial (Saputri, 2025). Serial drama Netflix, *Sex Education*, berdiri sebagai salah satu contoh paling representatif dari fenomena ini, meraih popularitas global sekaligus pujian kritis karena pendekatannya yang berani, inklusif, dan edukatif terhadap isu seksualitas, identitas, dan kesehatan mental remaja.

Sex Education dipuji karena kemampuannya mendekonstruksi stereotip dan menyajikan narasi yang memberdayakan bagi kaum muda, khususnya dalam representasi karakter perempuan dan komunitas LGBTQ+ yang kompleks dan multidimensional. Serial ini secara eksplisit mengusung nilai-nilai feminis, seperti pentingnya persetujuan (*consent*), otonomi tubuh, dan solidaritas perempuan. Namun, ditengah narasi progresifnya, sebuah pertanyaan kritis muncul mengenai bahasa sinematik yang digunakannya. Serial drama Netflix “*Sex Education*” yang tayang perdana pada 11 Januari 2019 ini berhasil mendapatkan penonton dengan jumlah lebih dari 40juta dari tayangan perdananya pada minggu pertama setelah rilis (Paskin, 2019:77). Dalam kajian media feminis, salah satu kerangka teoretis paling fundamental untuk menganalisis politik tatapan dalam sinema adalah konsep *male gaze* (tatapan laki-laki) yang digagas oleh Laura Mulvey (1975). Menurut Mulvey (Khumairah, 2024:67) Teori ini menyatakan bahwa media visual secara historis dikodekan dari perspektif laki-laki heteroseksual, memposisikan perempuan sebagai objek pasif dari tatapan yang mengobjektifikasi.

Film yang menampilkan peranan perempuan sebagai objek tampilan yang dinikmati oleh laki-laki merupakan film yang merepresentasikan teori *male gaze*. Mulvey juga berpendapat bahwa film juga merupakan media untuk menunjukkan bahwa adanya sistem patriarki, dalam posisi ini *audiens* akan merasakan bahwa ia dibawa untuk menjadi posisi maskulin dalam menikmati film tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis bagaimana teks dalam serial drama ini menggambarkan perilaku, peranan, dan peranan yang disebutkan sebagai “laki-laki” dan “perempuan” dalam konteks perilaku seksual.

Sex Education adalah serial asal Inggris garapan Netflix yang ditulis oleh Laurie Nunn. Series ini menceritakan tentang seorang remaja laki-laki, Otis Millburn (Asa Butterfield) yang membuka klinik terapi seks dengan teman sekelasnya Maeve Wiley (Emma Mackey) secara diam-diam. The Hollywood Reporter melaporkan bahwa serial *Sex Education* berhasil meraup empat puluh juta penonton dalam kurun waktu satu bulan sejak pertama kali tayang pada Januari 2019. Serial ini mengangkat berbagai isu remaja termasuk seksualitas yang dianggap tabu dengan kemasan komedi drama yang menghibur dan mudah untuk dicerna. Cecilia Vorfeld merupakan seorang anggota aktif dari *SARU* (*Sexual Assault Resource Unit*) di John Hopkins University, juga mengatakan bahwa serial ini menggambarkan kebenaran nyata mengenai seks dan hubungan (Harsono, 2024). Sehingga, melalui serial ini remaja dapat terekspos dengan informasi mengenai seks yang belum tentu didapatkan dari sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa medium film bisa menjadi sarana pendidikan seks informal yang baik.

Momentum besar *woke culture* dapat ditelusuri dari munculnya gerakan *#BlackLivesMatter* (BLM) pada 2013 di Amerika Serikat, yang kemudian memicu kesadaran global tentang diskriminasi struktural. Menurut (Rumate, 2023), Gerakan ini berkembang luas dimedia sosial dan mendorong dunia hiburan untuk lebih sensitif terhadap representasi kelompok yang

terpinggirkan. Sejak saat itu, banyak karya film dan serial berupaya menghadirkan narasi yang lebih inklusif, beragam, dan politis, termasuk Netflix dengan berbagai produksinya.

Pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika menawarkan perangkat untuk membongkar lapisan-lapisan makna di balik tanda-tanda visual dan naratif. Menurut Barthes (Ubaidillah & Patriansah, 2024:78) Semiotika Roland Barthes, dengan pemilahan makna denotatif, konotatif, dan mitos, memungkinkan penelitian untuk melampaui apa yang ditampilkan secara harfiah di layar dan mengungkap ideologi-ideologi yang dinaturalisasi dalam sebuah teks budaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, kajian dapat menginterogasi bagaimana elemen-elemen sinematik seperti *gesture*, dialog, dan durasi sorotan berkontribusi dalam membangun atau justru mendekonstruksi tatapan yang mengobjektifikasi, bahkan dalam sebuah adegan yang secara naratif bertujuan untuk memberdayakan perempuan. Episode 7 dari musim kedua “*Sex Education*” menjadi objek yang sangat relevan karena menampilkan adegan klimaks yang berfokus pada trauma pelecehan seksual dan solidaritas perempuan, menjadikannya momen krusial untuk menguji negosiasi antara pesan progresif dan praktik visualnya.

Meskipun telah banyak penelitian yang menganalisis *Sex Education* dari perspektif studi audiens, pendidikan seksualitas, dan representasi tematik, terdapat sebuah celah penelitian atau *research gap* yang signifikan. Belum banyak kajian yang secara spesifik melakukan analisis semiotika mendalam untuk menguji bagaimana mekanisme *male gaze* beroperasi, dinegosiasikan, atau disubversi pada level mikro sinematik dalam sebuah serial yang secara makro dianggap sebagai produk budaya woke. Sebagian besar analisis *male gaze* cenderung diterapkan pada media-media yang lebih konvensional, sementara analisis media progresif sering kali hanya berfokus pada narasi di permukaan tanpa menginterogasi politik tatapan dalam konstruksi visualnya. Celah inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini: menginvestigasi ketegangan antara ideologi naratif yang progresif dan potensi adanya sisa-sisa ideologi visual yang hegemonik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis semiotika Barthes secara mendalam pada adegan-adegan kunci dalam serial drama Netflix *Sex Education: Season 2, Episode 7*. Fokusnya adalah untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda visual dan naratif yang berkaitan dengan representasi *male gaze* dan bagaimana tanda tersebut dinegosiasikan dalam konteks ideologi woke yang diusung oleh serial tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya tentang *Sex Education* sebagai teks budaya, tetapi juga pada diskursus yang lebih luas mengenai bagaimana media populer kontemporer secara visual mengkodekan dan menegosiasikan politik gender di era digital yang semakin sadar akan isu-isu keadilan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disediakan, fokus penelitian ini adalah meneliti representasi *male gaze* dalam serial drama "*Sex Education: Seasons 2 - Episode 7*" melalui pendekatan semiotik menggunakan teori Roland Barthes. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana representasi *wokeisme* ditampilkan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam *Sex Education: Season 2 Episode 7* berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan penjelasan dari latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi *wokeisme* dan penggambaran kesetaraan sosial serta lingkungan dalam serial drama Netflix "*Sex Education: Season 2 Episode 7*" melalui teori analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak kajian perfilman dan studi media, terutama mengenai penerapan teori semiotika Barthes untuk mengetahui analisis representasi *male gaze* dan *wokeisme* dalam karya audiovisual. Penemuan dari penelitian ini juga bisa menambah ilmu pengetahuan mengenai analisis makna denotatif, konotatif dan mitos dalam representasi gender dimedia populer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi acuan bagi filmmaker, praktisi media, dan mahasiswa untuk menerapkan representasi gender yang lebih setara dalam produksi audiovisual, sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai isu *feminisme* dan *male gaze*. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam pengembangan karya yang berperspektif gender di berbagai konteks media.

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai representasi *male gaze* dan isu *wokeisme* dengan melakukan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes meskipun sudah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti mengkaji ulang beberapa penelitian terdahulu agar terhindar dari kesamaan pembahasan, topik dan juga hasil dari penelitian. Langkah ini juga bertujuan untuk memperdalam landasan teori serta menunjukkan orisinalitas penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, penelaahan terhadap penelitian sebelumnya menjadi pedoman pembandingan dan sumber rujukan ilmiah yang akan membantu peneliti memahami konteks serta perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu.

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Varlina (2024:566) dengan judul penelitian “*The Representation of Sexuality in the Film Dua Garis Biru (2019)*” menetapkan teori Barthes untuk menganalisis bagaimana simbol, pencahayaan, dan warna dalam film yang menggambarkan pendidikan seksualitas dan nilai moral dalam konteks budaya Indonesia yang konservatif. Sementara, pada penelitian ini menggunakan teori Barthes untuk menafsirkan *male gaze* dan *wokeisme*, yang bisa merefleksikan ideologi feminisme serta kritik terhadap patriarki dalam konteks budaya Barat yang lebih progresif. Kesamaan kedua penelitian ini berada pada pendekatan semiotik yang berfokus pada analisis makna dan simbol dalam teks audiovisual menggunakan teori Roland Barthes. Namun, untuk perbedaan antara kedua penelitian ini berada pada konteks budaya, objek penelitian, dan fokus ideologis. Penelitian dari Varlina (2024:566) berorientasi pada pendidikan moral dan sosial remaja yang ada di Indonesia, sedangkan penelitian *Sex Education* berfokus pada dekonstruksi pandangan patriarkal dan representasi feminisme dalam wacana global.

Kajian mengenai representasi seksualitas, gender, dan nilai sosial dalam media audiovisual telah banyak dilakukan dalam konteks Indonesia dan hal ini dapat menjadi pijakan penting dalam menganalisis serial *Sex Education*. Varlina melalui penelitiannya tentang film *Dua Garis Biru* menekankan bagaimana film remaja menjadi medium edukasi seksual dan kesehatan reproduksi, sekaligus sarana representasi persoalan seksualitas yang dekat dengan realitas sosial penonton muda di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji *Sex Education* yang juga mengusung isu serupa, meskipun dalam konteks budaya yang berbeda. Lebih lanjut, Varlina (2024:566) juga menyoroti representasi identitas gender dalam media televisi Indonesia, dengan fokus pada identitas non-biner, dan menegaskan bagaimana media dapat membangun sekaligus meruntuhkan stereotip gender. Perspektif ini dapat memperkaya analisis terhadap *Sex Education* yang menghadirkan representasi gender lebih cair dan inklusif. Dengan demikian, teori Barthes menjadi fokus konseptual yang memungkinkan kedua penelitian untuk membedah makna tersembunyi di balik representasi visual dan naratif yang berkaitan dengan nilai budaya dan ideologi.

Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sukardani Nugrahani (2021:96) dengan judul “*Representasi Perilaku Seksual Remaja dalam Serial Drama Netflix Sex Education*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivistik untuk mendalami bagaimana perilaku seksual remaja direpresentasikan melalui konversi genre dalam serial *Sex Education*. Mengacu pada teori Representasi dari Stuart Hall dan teori genre Jane Stokes, penelitian ini menganalisis enam konvensi genre; setting, lokasi, ikonografi, kartakter, struktur plot, dan peristiwa naratif untuk memetakan bentuk representasi yang muncul. Nugrahani menyimpulkan bahwa serial drama “*Sex Education*” berperan sebagai produk budaya modern yang bersifat *edutainment*, yang tidak hanya memunculkan realitas sosial remaja, tetapi juga memproduksi makna baru mengenai seksualitas dalam masyarakat kontemporer.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2024:96) dan penelitian yang akan peneliti kaji, memiliki kesamaan yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji representasi isu sosial melalui objek penelitian yang sama, yaitu *Sex Education*, dengan fokus pada makna yang dibangun dalam konteks budaya modern. Namun, dari sisi perbedaan, penelitian Nugrahani berorientasi pada analisis genre dan perilaku seksual remaja, sedangkan penelitian ini memusatkan fokus pada *wokeisme*; yakni kesadaran kritis terhadap isu keadilan sosial, kesetaraan gender, dan representasi kelompok minoritas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas fokus dari representasi perilaku seksual dan menganalisis ideologi dan kesadaran sosial dalam wacana budaya populer.

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Niken Pramudya Rahmadi (2024:235) yang membahas mengenai “*Analisis Tokoh pada Film Penyalin Cahaya sebagai Korban Pelecehan Seksual Menggunakan Teori Kebungkaman*” yang diterbitkan pada *Commsphere: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2, No. 2* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan catat untuk menganalisis fenomena kebungkaman korban pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Penelitian Rahmadi (2024:235) ini menggunakan teori utama *Muted Group Theory* yang dikembangkan oleh Edwin dan Shirley Ardener serta disempurnakan oleh Cheris Kramarae. Teori ini mengatakan bahwa kelompok subordinat dalam struktur sosial, seperti perempuan, yang memiliki kecenderungan untuk dibungkam karena dominasi kelompok yang lebih berkuasa yang bisa mengendalikan semua. Hasil penelitian yang dilakukan Rahmadi (2024:235), mendapatkan kesimpulan analisis bahwa karakter Suryani, Farah, dan Tariq sebagai korban pelecehan seksual memilih untuk diam karena tidak memiliki otoritas sosial untuk membela diri. Relasi kuasa antara pihak universitas sebagai kelompok dominan dan para korban sebagai kelompok minoritas memperlihatkan bentuk nyata kebungkaman struktural akibat adanya ketimpangan gender dan hierarki sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini yang berfokus pada *Analisis wokeisme dalam Serial Drama Netflix Sex Education*, terdapat kesamaan yang berada pada pilihan pendekatan kualitatif dengan orientasi interpretatif dan menyoroti isu ketidaksetaraan gender serta representasi sosial melalui media film. Namun, untuk perbedaan dari kedua penelitian ini berada pada fokus dan orientasi teoritis. Penelitian Rahmadi dan Yushistira (2024) menitikberatkan pada fenomena kebungkaman (*silencing*) akibat ketimpangan struktur sosial dan dominasi patriarki sedangkan pada penelitian ini berfokus pada *wokeisme* sebagai wacana kesadaran sosial dan representasi kelompok minoritas dengan menggunakan teori Stuart Hall sebagai salah satu teori yang dikontekstualisasikan dalam penelitian budaya kontemporer. Dengan demikian, penelitian Rahmadi dan Yudhistira (2024) bersifat deskriptif dan struktural yang menjelaskan bentuk kebungkaman korban dalam sistem sosial yang timpang, sedangkan pada penelitian ini bersifat interpretatif dan ideologis yang mendalami bagaimana serial drama *Sex Education* membangun narasi dan wacana *woke culture* sebagai representasi kesadaran sosial terhadap isu-isu gender dan identitas dalam budaya populer global.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori dalam penelitian ini memuat berbagai hal yang menjadi dasar serta penguat kajian yang dilakukan. Subbab ini mencakup konsep-konsep yang mendukung dan relevan dengan penelitian. Fokus utama landasan teori adalah representasi gender pada sebuah film atau serial drama netflix, terutama "*Sex Education*" sebagai objek utama dalam penelitian. Selain itu, digunakan pula pendekatan semiotika untuk menelaah serta memahami bagaimana perspektif atau pandangan laki-laki terhadap adanya stereotip gender dan kesetaraan yang terbentuk. Unsur-unsur lain seperti latar atau setting, penggunaan warna, hingga peran pemain dan akting juga menjadi bagian yang turut memperkuat penelitian ini.

2.2.1 Film

Film merupakan sebuah media untuk menyalurkan imajinasi dan media untuk mengekspresikan sebuah karya seni, dalam hal ini film juga bisa menjadi wadah untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui sebuah cerita. Menurut (Sacani, 2022:56) film juga merupakan sebuah kolaborasi usaha untuk menyampaikan pesan menggunakan gambar yang bergerak, selain itu juga memanfaatkan kamera sebagai alat untuk mengambil gambar serta warna dan suara juga mendukung untuk terciptanya sebuah film. Pada dasarnya tujuan film tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan pesan dari sutradara atau pengkarya saja, namun film juga memiliki tujuan lain yakni sebagai media untuk menghibur audiens, memberikan informasi.

Pada dasarnya, film dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah film fiksi yang merupakan suatu karya dari konstruksi imajinatif, meskipun beberapa diantaranya masih mengandung unsur realita atau terinspirasi dari kejadian maupun kisah nyata.

Untuk kategori kedua yaitu film non fiksi atau biasa dikenal dengan film dokumenter, kategori ini biasanya mengandung isi pesan yang nyata atau sesuai dengan realitas yang apa adanya, tujuan dari terbuatnya film dokumenter ini ialah untuk menyampaikan pengetahuan, meneliti fenomena unik yang belum banyak diketahui oleh sebagian besar orang, dan juga untuk membuka wacana kritis.

Pembagian tersebut memiliki relevansi pada topik utama penelitian ini, meskipun berformat fiksi, serial drama Netflix “*Sex Education: Season 2 Episode 7*”, serial ini mengandung isu-isu yang sangat nyata dan bisa dikatakan dekat dengan kehidupan remaja, seperti halnya dari aspek identitas, seksualitas, dan relasi sosial. Pada serial tersebut, khususnya episode 7 di season 2 cerita yang disampaikan tidak semata-mata hiburan saja, namun juga menampilkan pesan edukasi dan refleksi sosial.

2.2.2 Representasi

Representasi adalah tahap memproduksi makna melalui media bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan dalam kebudayaan (Hall, 1997). Hall juga menekankan bahwa representasi tidak hanya sekedar refleksi dari sebuah realitas, namun juga beberapa cara tertentu yang bisa membangun dan memaknai realitas itu sendiri. Dengan arti lain, media tidak hanya memunculkan dunia “apa adanya”, melainkan juga mengonstruksi makna tertentu sesuai dengan *point of view* dari pengkarya atau pembuat film tersebut dan juga konteks-konteks sosial budaya yang mencakupnya. Stuart Hall juga mengatakan bahwa representasi dibagi menjadi dua proses utama: representasi mental dan sistem *language* atau tanda. Representasi mental merupakan konsep atau sebuah gambaran abstrak didalam pemikiran seseorang terhadap suatu objek, sedangkan dalam sistem tanda atau *language* merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan konsep itu (contohnya; gambar, kata, atau adegan dalam sebuah film). Hubungan antara representasi mental dan sistem tanda inilah yang bisa membuat makna diproduksi dan disampaikan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori Hall (Weisarkurnai, 2017:71) dimunculkan dalam adegan solidaritas antara tokoh-tokoh perempuan pada saat di ruang ganti setelah mereka berbagi pengalaman pelecehan yang mereka alami. Secara sistem tanda, adegan tersebut muncul melalui ekspresi wajah, dialog, serta *gesture* para tokoh yang mendukung. Sementara pada representasi mental, pesan yang disampaikan akan sangat bergantung dengan pengalaman *audiens*; ada yang melihatnya sebagai bentuk keberanian dalam melawan ketidakadilan, ada juga yang merasakan *relate* atau trauma yang sama, dan ada pula yang memahami pesan tersebut sebagai kritik sosial terhadap budaya patriarki.

Prespektif Hall, dapat dipahami bahwa representasi yang terdapat pada serial drama Netflix “*Sex Education*” tidak hanya memunculkan realitas mengenai pelecehan seksual dikalangan remaja perempuan, tetapi juga mengontruksi pemahaman baru mengenai kesadaran bahwa pengalaman-pengalaman yang dimunculkan pada episode tersebut memiliki sifat kolektif, tidak boleh dinormalisasikan, dan perlu adanya perlawanan dengan menyuarakannya bersama. Hal ini menyimpulkan bahwa *Sex Education* sebagai contoh atau bukti nyata bagaimana media fiksi bisa menyampaikan ruang diskursif yang mendorong *audiens* untuk menginterpretasikan, merefleksikan, dan juga mengkritisi realitas sosial yang ada.

2.2.3 Wokeisme

Kata “*woke*” berasal dari bahasa yang populer di Amerika, sebagaimana dinyatakan dalam kamus Merriam Webster yang artinya menunjukkan peningkatan kesadaran akan isu-isu penting di masyarakat, terutama terkait isu keadilan sosial (Caldera, A. 2018). Menurut kajian penelitian yang ditulis Wulandari, (2023:34) dengan judul “Krisis Rasionalitas Polarisasi Sosial dalam Dialog Publik Di Media Sosial Indonesia Akibat Budaya *Woke*” Bahwa *Culture Woke* akan muncul melalui inisiasi untuk memperjuangkan keadilan sosial yang telah banyak berubah setelah memasuki era digital. Fenomena mengenai isu *wokeisme* seperti *cancel culture* akan memunculkan dorongan aliansi yang bisa menciptakan cara berkomunikasi dengan menggunakan emosi yang memanas.

Namun hal ini belum tentu memberikan dampak baik untuk kemajuan sebuah negara, karena isu *wokeisme* juga meliputi tindakan agresif atas ketidakterimaan dengan ketidakadilan sosial yang mereka rasakan.

Pada bulan Februari 2008 artis Amerika Erykah Badu merilis lagunya yang berjudul “*Master Teacher*” yang berisikan tentang pengenalan frasa “*I stay woke*” ke dalam budaya arus utama, terutama pada kalangan milenial. Wokeisme, sebagai kerangka berpikir, berkaitan dengan peningkatan kesadaran politik atau budaya dan informasi, terutama terkait hal-hal yang berkaitan dengan kelompok atau kalangan minoritas.

Dalam beberapa hal, seseorang yang menganut “*wokeisme*” pada akhirnya telah terbangun *mindset* untuk tidak tunduk pada penindasan terhadap minoritas. Oleh karena itu, *wokeisme* mencakup beberapa gerakan sosial yang berfokus pada masalah keadilan, kesetaraan dan perlindungan kaum minoritas. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah perjuangan melawan rasisme, perjuangan melawan seksisme atau perjuangan untuk melawan hak-hak individu LGBTQ+. (Paché, G. 2022).

2.2.4 Male Gaze

Teori Male Gaze diperkenalkan oleh Laura Mulvey (Khumairah, 2024:72) dalam esainya “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*” pada tahun 1975. Pada teori ini menjelaskan bahwa film dan media biasanya sering kali memunculkan realitas dari *point of view* laki-laki heteroseksual. Dalam perspektif ini, perempuan dijadikan sebagai objek pandangan, yang fungsi utamanya ialah membuat kepuasan visual bagi pihak laki-laki, baik tokoh dalam film maupun penonton di luar film. Dengan arti lain, perempuan direpresentasikan bukan hanya sebagai subjek aktif yang mempunyai kontrol penuh atas dirinya, melainkan sebagai “tontonan” yang dikonstruksikan untuk memenuhi hasrat maskulin.

Pada teori dari Laura Mulvey jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka konsep *feminism* dapat dilihat dalam adegan pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh Aimee Gibbs di dalam bus. Peristiwa tersebut menggambarkan atau merepresentasikan bagaimana tubuh perempuan

kerap kali diperlakukan sebagai objek semata, bahkan tanpa persetujuan pemilik tubuh tersebut. Pandangan atau tindakan pelaku pelecehan seksual merepresentasikan bentuk *male gaze* dalam kehidupan nyata, di mana tubuh perempuan direduksi hanya menjadi sumber kenikmatan visual dan fisik bagi laki-laki.

2.2.5 Mise En Scene

Mise-en-scène merupakan konsep fundamental dalam kajian film yang berkaitan dengan bagaimana sutradara menata seluruh elemen visual di dalam bingkai gambar untuk membentuk makna dan pengalaman emosional penonton. Konsep ini mencakup pengaturan setting, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta aktor beserta ekspresi dan pergerakannya, yang secara keseluruhan menciptakan dunia diegetik film. Bordwell dan Thompson menegaskan bahwa mise-en-scène mencakup “segala sesuatu yang tampil di depan kamera” sebagai bagian dari strategi penceritaan visual yang sengaja dibentuk untuk mendukung narasi (Film Art, edisi asli).

Pemahaman tersebut diperkuat oleh Rinaldo (2022:874), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa mise-en-scène meliputi elemen-elemen seperti setting, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pergerakan pemain, yang secara keseluruhan digunakan untuk menstrukturkan makna dan membangun suasana dalam adegan film. Ia menegaskan bahwa penataan visual bukan sekadar dekorasi, melainkan perangkat naratif yang memungkinkan penonton memahami perkembangan karakter, konflik, maupun nuansa psikologis sebuah adegan. Pada halaman lain, Rinaldo juga menekankan bahwa mise-en-scène memiliki fungsi emosional karena dapat menciptakan “hubungan psikologis antara penonton dan tokoh” melalui pengaturan unsur visual yang tepat

Dalam konteks penelitian kualitatif, *mise-en-scène* dianalisis untuk memahami bagaimana setiap pilihan visual—mulai dari warna, pencahayaan, komposisi frame, hingga *gesture* pemain—menghasilkan makna yang saling terkait. Setiap elemen dipandang sebagai tanda yang memuat pesan simbolik dan kultural, sehingga penataannya dapat mengungkap representasi sosial tertentu. Oleh sebab itu, pada penelitian ini *mise-en-scène* dimanfaatkan sebagai kerangka untuk membaca representasi gender dan pengalaman perempuan dalam *Sex Education: Season 2 Episode 7*. Unsur-unsur *mise-en-scene* diperlakukan sebagai penanda (*signifier*) yang dianalisis melalui tiga tahap makna Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga dapat terlihat bagaimana film membangun representasi wokeisme melalui visual yang menantang *male gaze* dan budaya patriarki.

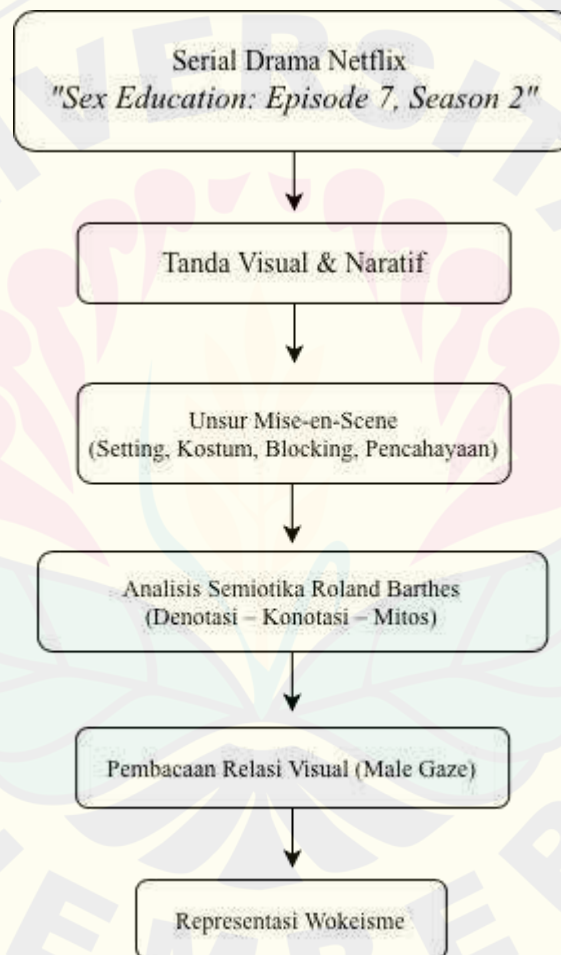
2.2.6 Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes melalui teori mengenai semiotika menekankan bahwa simbol-simbol dalam sebuah film tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual semata, namun juga sebagai sarana atau media yang digunakan untuk mewujudkan sebuah makna dan menyampaikan pesan tertentu. Pada teori semiotika ini, Roland Barthes juga menyampaikan bahwa tanda-tanda akan terbentuk dari hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda), dan *myth* (mitos). Barthes juga membagi makna dalam tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos.

- Denotasi merupakan makna literal atau makna permukaan dari sebuah tanda-tanda.
- Konotasi merupakan makna tambahan yang lahir dari konteks sosial, budaya dan pengalaman tertentu.
- Mitos merupakan ideologi atau nilai-nilai budaya yang lebih besar yang dibangun dari sebuah makna konotatif.

Melalui pemahaman mengenai simbol-simbol atau tanda-tanda dari Barthes, bisa dilihat bahwa serial drama Netflix “*Sex education*” tidak hanya menyajikan adegan secara permukaan, tetapi juga membangun lapisan makna yang lebih dalam. Pada episode ini juga menegaskan bahwa film fiksi dapat menjadi media refleksi sosial, membongkar mitos budaya, dan menghadirkan kritik terhadap ketidakadilan gender.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
(Doc. Laura Mustikaning Tyas. 29 November 2025)

Kajian penelitian ini bermula dengan menonton serial drama *Sex Education*, kemudian peneliti mengamati beberapa scene yang berkaitan dengan adanya feminisme beserta contoh perlakuan peran laki-laki terhadap perempuan. Lalu peneliti juga mengamati serial drama *Sex Education* ini dengan menggunakan penggabungan antara teori *male gaze* dari Laura Mulvey dan semiotika Roland Barthes. Data yang didapat oleh peneliti kemudian disajikan menggunakan metode kualitatif sehingga mendapatkan kesimpulan bagaimana film sangat memengaruhi stereotip masyarakat mengenai beberapa hal, termasuk bentuk penindasan laki-laki terhadap perempuan.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2013) Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pengumpulan informasi dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan merupakan data numerik.

Metode penelitian yang digunakan untuk mendalami pemahaman mengenai representasi perempuan dalam media dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi konstruksi gender dan kekuasaan, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terjadi dalam serial drama Netflix "*Sex Education: Season 2, Episode 7*" adalah kajian studi deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam, informasi yang bermakna.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan akademis dan menggunakan data dari serial drama "*Sex Education: Season 2 Episode 7*" melalui aplikasi Netflix. Penelitian ini tidak dibatasi tempat dikarenakan tidak memengaruhi hasil penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan pada kajian penelitian ini terhitung mulai pada bulan Juni 2025 sampai Januari 2026.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), subjek penelitian menjadi sumber pertama dari data-data penelitian yang diambil. Pada penelitian ini, fokus utamanya adalah fenomena *male gaze* dan *wokeisme*, yang akan berfungsi untuk merepresentasikan bagaimana cara pandang laki-laki terhadap perempuan yang dijadikan objek visual dalam serial drama Netflix "*Sex Education*", terutama pada Season 2 Episode 7.

Dalam penelitian ini, objeknya akan merujuk pada elemen-elemen yang akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam, termasuk dari potongan *scene*, dialog atau percakapan, serta beberapa gambaran karakter yang dipilih peneliti untuk dijadikan sarana utama memahami representasi gender dan kesadaran sosial dalam narasi kontemporer.

3.4 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013) pada pengumpulan data bisa didapatkan dari beberapa sumber dan beberapa cara. Sementara pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data, antara lain:

3.4.1 Data Primer

Data primer dalam kajian ini berupa cuplikan adegan (*scene*), dialog dan visualisasi karakter yang dimunculkan dalam serial drama Netflix "*Sex Education: Season 2, Episode 7*". Data ini didapat melalui tahapan observasi dan analisis teks audiovisual, dengan mendalami tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan *male gaze* dan *wokeisme*.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder pada kajian penelitian ini diperoleh dari literatur terdahulu, jurnal dan buku teori film, representasi, *male gaze*, *wokeisme* dan semiotika Roland Barthes. Data-data yang diperoleh berfungsi untuk menguatkan analisis semiotika dan menambah konteks teoritis terhadap temuan kajian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi proses yang sangat krusial dan penting dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan ini merupakan kunci utama untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2013). Menurut (Zoebazary, 2019), proses ini tidak boleh dilakukan harus mengikuti langkah dan metode yang terencana agar hasilnya memiliki keakuratan dan nilai ilmiah yang tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang akan dilakukan dengan sistematis dan ditambahi dengan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang relevan (Zoebazary, 2019). Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan menonton serial drama Netflix “*Sex education*” terutama musim 2 episode 7 secara berulang. Tujuannya untuk memahami secara dalam bagaimana konsep *male gaze* dan unsur *wokeisme* dimunculkan melalui adegan-adegan, dialog, serta ekspresi karakter dalam narasi visual.

Fokus pengamatan diarahkan pada tanda-tanda yang ada, yang meliputi gestur, dialog, serta komposisi gambar yang mampu merepresentasikan sudut pandang laki-laki terhadap perempuan.

3.5.2 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, menurut (Zoebazary, 2019) merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan data dari berbagai bentuk catatan atau jejak visual yang berkaitan dengan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumentasi ini dapat berupa teks, gambar, arsip, maupun bentuk visual lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan mengambil tangkapan layar (*screen capture*) dari adegan penting pada “*Sex Education Season 2 Episode 7*”. Setiap *scene* akan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap analisis *male gaze* dan representasi *wokeisme*, khususnya yang menonjolkan aspek visual karakter, dan ekspresi emosional.

Setiap gambar akan diberikan penanda waktu (*timecode*) untuk memudahkan proses analisis pada tahap interpretasi tanda dan simbol. Dokumentasi ini berfungsi sebagai arsip visual yang akan memperkuat hasil observasi dan menjadi bahan utama proses pemaknaan secara semiotika.

3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca dan memahami berbagai sumber referensi yang berkaitan langsung dengan tema penelitian (Zoebazary, 2019). Tahap ini membantu peneliti memperkaya pemahaman teoritis sekaligus memperkuat dasar analisis yang akan digunakan.

Peneliti juga menelaah artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, skripsi, serta sumber digital yang membahas mengenai topik yang hampir sama yaitu isu feminisme, budaya populer, *male gaze*, dan wacana *woke culture*. Seluruh sumber tersebut dipilih secara selektif agar mampu memperkuat analisis observasi dan dokumentasi, sekaligus memberikan kerangka berpikir yang kokoh dalam memahami representasi visual dan makna sosial yang terdapat pada serial drama “*Sex Education*”.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Zoebazary (2019) Dalam penelitian kualitatif, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan mengacu pada teori semiotika Roland Barthes serta konsep *wokeisme* untuk mengkaji representasi kesadaran gender dalam serial Netflix *Sex Education* Season 2 Episode 7. Data primer berupa adegan terpilih dianalisis secara langsung melalui pembacaan makna denotasi, konotasi, dan mitos, sementara data sekunder berupa literatur ilmiah digunakan sebagai pendukung analisis. Proses analisis dilakukan sejak tahap pengumpulan data hingga data terkumpul secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap objek penelitian.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyaringan dan penyederhanaan data mentah agar menjadi lebih fokus dan relevan untuk analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang berhubungan dengan interpretasi *male gaze* dan semiotika Roland Barthes dalam serial drama Netflix "*Sex Education: Season 2 Episode 7*".

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian data yang telah direduksi untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Data disajikan dalam bentuk tabel, bagan, atau narasi yang menggambarkan temuan kunci secara jelas dan terstruktur.



Gambar 3.1 Contoh Penyajian Data
(Doc: Laura Mustikaning Tyas, timecode 00:31:28 - 00:50:19, 21/12/2025)

Berdasarkan sajian data di atas, Analisis Semiotika makna denotasi pada *capture scene* ini menampilkan lima tokoh perempuan duduk berhadapan dalam sebuah ruang perpustakaan yang sedang diberikan hukuman oleh seorang guru karena mengakibatkan keributan yang ada di sekolahnya. Mereka diberi hukuman untuk menemukan satu kesamaan masing-masing dari mereka, setelah melalui perdebatan. Tokoh Aimee menceritakan pengalamannya pada saat mengalami pelecehan seksual di transportasi umum.. Mereka mengenakan pakaian *casual* dengan ekspresi wajah serius dan fokus. Dialog menegaskan

pernyataan bahwa jika satu laki-laki bisa melakukan pelecehan di tempat umum, maka yang lain juga bisa: “*Jika dia bisa melakukan hal itu, maka semua orang bisa.*”

Makna konotatif, adegan ini merepresentasikan ruang aman (*safe space*) bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan kesadaran kolektif terkait pelecehan seksual. Posisi duduk yang saling berhadapan, ekspresi serius, serta fokus dialog membangun makna solidaritas dan empati antar tokoh perempuan. Pernyataan “*Jika dia bisa melakukan hal itu, maka semua orang bisa.*” dari Aimee tidak sekadar merujuk pada tindakan individu, melainkan menandai kesadaran akan sifat struktural pelecehan seksual yang memungkinkan perilaku tersebut terjadi secara berulang dalam ruang publik. Adegan ini menekankan bahwa pelecehan bukan peristiwa insidental, melainkan masalah sistemik yang berakar pada relasi kuasa gender.

Makna mitos, yang dibangun dalam *capture scene* ini adalah pergeseran narasi perempuan dari posisi korban pelecehan menjadi agen perubahan. Serial ini membongkar mitos patriarki yang selama ini menempatkan perempuan sebagai individu yang pasif dan terisolasi dalam menghadapi kekerasan seksual. Melalui representasi kebersamaan, *Sex Education* membangun mitos baru bahwa kekuatan perempuan lahir dari solidaritas dan kesadaran kolektif, bukan dari validasi pandangan laki-laki.

Dalam adegan tersebut merepresentasikan *male gaze* sebagai praktik sosial yang disadari dan dikritisi melalui narasi perempuan. Pernyataan “*Jika dia bisa melakukan hal itu, maka semua orang bisa.*” mengindikasikan kesadaran tokoh perempuan terhadap mekanisme *male gaze* yang bekerja secara sistemik di ruang publik, di mana tubuh perempuan secara terus-menerus berada dalam posisi ditatap, dinilai, dan dikomentari oleh laki-laki. *Male gaze* dalam adegan ini tidak ditampilkan melalui eksploitasi visual kamera, melainkan direpresentasikan secara semiotik melalui dialog dan pengalaman

naratif, sehingga penonton diajak memahami bagaimana male gaze beroperasi sebagai bentuk kontrol sosial terhadap tubuh perempuan. Dengan menempatkan perempuan sebagai subjek yang merefleksikan dan mengkritisi pengalaman tersebut, serial *Sex Education* secara ideologis membalik posisi tradisional *male gaze* dan menghadirkan representasi yang selaras dengan nilai *wokeisme*, yakni kesadaran kritis terhadap relasi kuasa gender dan penolakan terhadap objektifikasi perempuan.

Analisis *wokeisme* pada *scene* ini bisa terlihat dari ekspresi atau akting tokoh lain pada saat Aimee menceritakan pengalaman pelecehan seksual di transportasi umum. Akting para tokoh pada saat mendengarkan cerita tersebut, merepresentasikan bahwa mereka sangat tidak terima atas terjadinya tindakan pelecehan seksual yang dialami Aimee. Itu merupakan tindakan atau aksi *wokeisme* atau perlawanan atas ketidakadilan sosial pada aspek pelecehan seksual pada perempuan. Dalam konteks ini, *wokeisme* dimaknai sebagai bentuk kesadaran kritis dan solidaritas, di mana para tokoh tidak menormalisasi pengalaman Aimee sebagai kejadian biasa, melainkan memosisikannya sebagai pelanggaran yang tidak dapat diterima. Dengan demikian, adegan ini menginterpretasikan *wokeisme* sebagai praktik perlawanan simbolik terhadap budaya patriarki dan *victim blaming*, serta menegaskan pentingnya keberpihakan sosial terhadap penyintas pelecehan seksual.

3.6.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Zoebazary (2019) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses interpretatif yang bertujuan menemukan makna dari data yang telah dianalisis, merumuskan hasil penelitian, serta memastikan keabsahan temuan tersebut. Data yang telah diolah kemudian dijabarkan dan ditafsirkan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan realitas empiris atau menjawab rumusan masalah penelitian, yang selanjutnya diabstraksikan menjadi simpulan konseptual. Proses verifikasi dilakukan secara berkesinambungan melalui peninjauan ulang terhadap data dan teori agar hasil analisis tetap valid serta sesuai dengan konteks penelitian. Dalam konteks penelitian terhadap serial drama netflix *Sex Education*, kegiatan penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menelaah unsur naratif yang memunculkan representasi *male gaze*, serta mengidentifikasi bagaimana representasi tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai *wokeisme* dan kesadaran sosial. Tahap ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bagaimana serial tersebut mengonstruksi kritik terhadap budaya patriarki dan mempromosikan kesadaran akan kesetaraan gender serta keberagaman identitas dalam ranah media populer.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Serial Drama Netflix “Sex Education: Season 2, Episode 7”

4.1.1 Serial Drama Netflix “Sex Education: Season 2, Episode 7”

Sex Education merupakan salah satu serial drama Netflix yang dirilis pada tahun 2019 dan dikenal mengangkat isu-isu seksualitas, identitas gender, relasi kuasa, serta kesehatan mental remaja secara terbuka dan progresif. Serial drama ini mencampurkan narasi drama dengan pendekatan edukatif, memberikan ruang representasi yang kritis terhadap norma sosial dan budaya patriarkal yang masih dominan. Pada *Season 2 Episode 7*, narasi cerita memfokuskan pada pengalaman trauma, solidaritas perempuan, serta kesadaran kolektif terhadap isu kekerasan seksual atau ketidakadilan sosial di ruang publik.

Pada episode ini secara khusus menceritakan peristiwa pelecehan seksual yang dialami oleh 6 tokoh perempuan yang dihukum akibat adanya keributan yang terjadi di sekolah mereka, lalu akhirnya terbongkar kasus pelecehan yang dialami masing-masing dari tokoh perempuan tersebut. Peristiwa ini tidak hanya ditampilkan sebagai konflik individual, tetapi dikonstruksikan sebagai pengalaman sosial yang bersifat struktural. Alur cerita kemudian berkembang dengan memfokuskan respons emosional Aimee, dinamika relasi antar karakter perempuan, serta proses pemulihan yang terjadi melalui empati dan *support* kolektif. Adegan ikonik dalam episode ini adalah perjalanan bus terakhir yang memperlihatkan solidaritas remaja perempuan, yang secara simbolik merepresentasikan perlawanan terhadap normalisasi pelecehan dan objektifikasi perempuan.

Secara visual dan naratif, *Season 2 Episode 7* menampilkan pendekatan sinematik yang menolak eksploitasi tubuh perempuan. Dengan demikian, episode ini merefleksikan nilai-nilai *wokeisme* yang

menekankan kesadaran kritis terhadap ketimpangan gender, pentingnya empati, serta upaya kolektif dalam melawan kekerasan berbasis gender.

4.1.2 Sinopsis Serial Drama Netflix “Sex Education: Season 2, Episode 7”

Aimee Gibbs adalah seorang siswi Moordale Secondary School yang dikenal ramah, ceria, dan mudah bergaul. Kehidupan remajanya yang tampak normal berubah drastis ketika ia mengalami pelecehan seksual di dalam bus sekolah, sebuah ruang publik yang selama ini dianggap aman dan biasa. Peristiwa tersebut meninggalkan trauma mendalam yang membuat Aimee diliputi rasa takut, cemas, dan kehilangan kendali atas tubuh serta perasaannya sendiri. Ia kesulitan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan cenderung menyalahkan dirinya, hingga akhirnya mulai mempertanyakan batas antara rasa aman dan ancaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai perempuan.

Di tengah proses tersebut, Maeve Wiley dan teman-teman perempuan Aimee yang kritis dan vokal menjadi sosok penting yang membantu Aimee menyadari bahwa pengalaman yang dialaminya bukanlah kesalahan pribadi, melainkan bentuk kekerasan seksual yang berakar pada relasi kuasa dan normalisasi pandangan patriarkal. Kesadaran ini mendorong Aimee untuk menghadapi ketakutannya, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan solidaritas kolektif para siswi Moordale yang menemaninya kembali menaiki bus bersama-sama. Perjalanan tersebut menjadi simbol perlawanan terhadap rasa takut dan budaya diam, sekaligus menegaskan bahwa pengalaman perempuan layak didengar, dipercaya, dan diperjuangkan. Di balik kisah personal Aimee, episode ini mengungkap kritik sosial yang lebih luas tentang bagaimana sistem dan ruang publik kerap gagal melindungi perempuan, serta bagaimana solidaritas menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran dan perubahan.

4.2 Representasi Wokeisme dalam Serial *Sex Education* Season 2 Episode 7:

Analisis Semiotika Roland Barthes dan *Mise-en-Scène*

Untuk memahami bagaimana wokeisme direpresentasikan dalam *Sex Education* Season 2 Episode 7, pembahasan dapat diarahkan pada tiga aspek utama yang muncul melalui tanda visual dan konstruksi *mise-en-scène* dalam narasi. Pertama, *wokeisme* hadir sebagai bentuk kesadaran atas kekerasan seksual yang dialami karakter perempuan dan bagaimana pengalaman tersebut direspons dalam ruang sosial. Kedua, representasi ini juga tampak melalui penolakan terhadap objektifikasi tubuh perempuan, yang ditampilkan lewat simbol, gesture, dan penataan adegan yang menegaskan kembali kontrol perempuan atas tubuhnya sendiri. Ketiga, *wokeisme* direfleksikan melalui solidaritas serta aksi kolektif perempuan, yang diwujudkan dalam momen-momen kebersamaan dan dukungan antarkarakter sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur yang menormalisasi kekerasan dan ketidaksetaraan gender. Berikut temuan yang ditemukan pada penelitian ini:

- a) Wokeisme sebagai bentuk Kesadaran atas Kekerasan Seksual.
- b) Wokeisme sebagai Penolakan Objektifikasi Tubuh Perempuan.
- c) Wokeisme sebagai Solidaritas dan Aksi Kolektif Perempuan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, representasi *wokeisme* dalam *Sex Education* Season 2 Episode 7 dipahami sebagai rangkaian makna yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap. *Wokeisme* dibangun melalui kesadaran atas kekerasan seksual, penolakan terhadap objektifikasi tubuh perempuan, hingga perwujudan solidaritas dan aksi kolektif perempuan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diuraikan ke dalam tiga subbab yang mengkaji masing-masing aspek tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes dan *mise-en-scène*.

4.2.1 Wokeisme sebagai bentuk Kesadaran atas Kekerasan Seksual

Pada bagian ini, menganalisis bagaimana *Sex Education* Season 2 Episode 7 merepresentasikan wokeisme melalui kesadaran terhadap kekerasan seksual. Melalui analisis semiotika Roland Barthes dan *mise-*

en-scene, bagian ini menunjukkan bagaimana tanda visual, gestur, serta penataan adegan digunakan untuk menegaskan pentingnya pengakuan dan pemahaman atas pengalaman kekerasan seksual yang dialami karakter perempuan.



Gambar 4.1 Diskusi Pelajar Perempuan
(Doc: Laura Mustikaning Tyas, timecode 00:31:28 - 00:50:19, 21/12/2025)

Analisis adegan ini menggunakan *mise-en-scene* untuk menegaskan perubahan suasana dari hukuman sekolah menjadi ruang solidaritas perempuan. Penataan tokoh yang duduk saling berhadapan di perpustakaan, pencahayaan hangat, serta ekspresi serius menunjukkan fokus pada pengalaman Aimee yang sedang menceritakan pelecehan seksual yang dialaminya. *Framing* yang menempatkan seluruh tokoh dalam satu bidang pandang menegaskan bahwa isu tersebut bukan hanya persoalan pribadi, tetapi bagian dari pengalaman kolektif perempuan. Melalui dialog dan gestur tubuh yang penuh perhatian, scene ini menghadirkan kesadaran bersama bahwa kekerasan seksual memiliki dampak sosial yang melampaui individu, sekaligus memperlihatkan dinamika empati sebagai bentuk perlawanan terhadap normalisasi pelecehan.

Pada tingkat denotatif, *scene* memperlihatkan lima tokoh perempuan duduk berhadapan di ruang perpustakaan sekolah sebagai bentuk hukuman dari pihak sekolah. Mereka duduk di kursi yang saling berhadapan dengan jarak relatif dekat, dikelilingi rak buku yang menandai ruang institusional dan formal. Ekspresi wajah para tokoh tampak serius dan fokus, dengan gestur tubuh yang cenderung tertutup

dan condong ke arah pembicara. Dalam percakapan tersebut, Aimee mengungkapkan pengalamannya mengalami pelecehan seksual di bus dan menyatakan, *“Jika dia bisa melakukannya, maka semua orang juga bisa melakukannya.”* Dialog ini diucapkan dengan nada reflektif, bukan emosional, sehingga memperlihatkan proses kesadaran yang sedang ia bangun. Situasi yang awalnya bersifat disipliner berubah menjadi ruang dialog ketika pengalaman Aimee menjadi pusat perhatian kelompok.

Pada tingkat konotatif, kesadaran atas kekerasan seksual terbangun melalui cara para tokoh merespons cerita Aimee. Terdapat perubahan suasana dari perdebatan ringan menjadi momen pengakuan kolektif, ketika mereka menyadari bahwa pelecehan seksual yang dialami Aimee bukanlah kejadian tunggal. Kalimat Aimee, *“Jika dia bisa melakukan hal itu, maka semua orang bisa.”* mengindikasikan pemahaman mendalam tentang sifat struktural kekerasan seksual. Dialog ini memuat gagasan bahwa ancaman tersebut tidak hanya berasal dari pelaku individual, tetapi dari budaya yang memungkinkan perilaku itu terjadi berulang. Kesadaran semacam ini merupakan inti dari *wokeisme*, kemampuan untuk melihat ketidakadilan bukan sebagai kasus terpisah, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar.

Makna mitos adegan ini membongkar narasi budaya yang kerap memandang pelecehan seksual sebagai kasus individual atau kesalahan personal korban. Melalui dialog Aimee, *Sex Education* membangun mitos tandingan bahwa pelecehan adalah produk dari struktur sosial yang memungkinkan banyak orang merasa berhak atas tubuh perempuan. Mitos patriarkal yang selama ini mengisolasi korban dengan anggapan bahwa “pelakunya hanya satu” atau “itu kejadian langka” dipatahkan oleh kesadaran Aimee bahwa siapa pun bisa menjadi pelaku dalam sistem yang tidak melindungi perempuan. Dengan demikian, *scene* ini menegaskan mitos baru bahwa kekerasan seksual adalah masalah sosial kolektif, dan hanya dapat dipahami serta dilawan melalui kesadaran bersama dan solidaritas antar perempuan.

Kritik terhadap *male gaze* yang muncul dalam adegan ini juga berkaitan erat dengan kesadaran atas kekerasan seksual. *Male gaze* ditampilkan bukan melalui eksploitasi visual kamera, melainkan melalui narasi dan dialog yang membongkar bagaimana tubuh perempuan berada dalam posisi rentan untuk ditatap dan diobjektifikasi di ruang publik. Kesadaran para tokoh perempuan terhadap mekanisme *male gaze* menegaskan pemahaman bahwa pelecehan seksual adalah konsekuensi dari relasi kuasa yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek sosial. Dengan memahami *male gaze* sebagai struktur yang mendasari perilaku pelecehan, para tokoh menunjukkan bentuk *wokeisme* yang berpijak pada analisis kritis terhadap sistem gender.

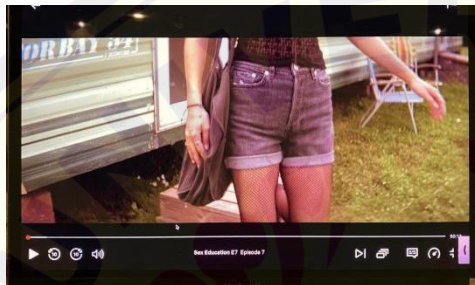
Reaksi para tokoh terhadap cerita Aimee memperlihatkan bahwa mereka tidak menormalisasi pelecehan seksual sebagai pengalaman “biasa”. Akting mereka mulai dari ekspresi tidak terima, keheningan yang penuh empati, hingga dukungan verbal mengkomunikasikan sikap perlawanan terhadap budaya yang sering meremehkan atau menyalahkan korban. Respons ini mencerminkan prinsip sentral *wokeisme*, mengakui pengalaman penyintas sebagai valid, penting, dan layak diperjuangkan. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam melawan struktur yang memungkinkan kekerasan seksual terus terjadi.

Dengan demikian, adegan ini secara menyeluruh menegaskan bahwa *wokeisme* sebagai bentuk kesadaran atas kekerasan seksual tidak hanya hadir melalui dialog, tetapi juga dimaknai melalui *mise-en-scène*, dialog tokoh, serta konstruksi semiotik yang menyatukan pengalaman personal dengan isu sosial yang lebih luas.

4.2.2 Wokeisme sebagai Penolakan Objektifikasi Tubuh Perempuan

Bagian ini membahas bagaimana *Sex Education Season 2 Episode 7* merepresentasikan wokeisme melalui penolakan terhadap objektifikasi tubuh perempuan. Pembahasan menyoroti bagaimana tanda visual, ekspresi karakter, dan penataan ruang digunakan untuk menegaskan kontrol perempuan atas tubuhnya serta menolak konstruksi visual yang mereduksi mereka menjadi objek.

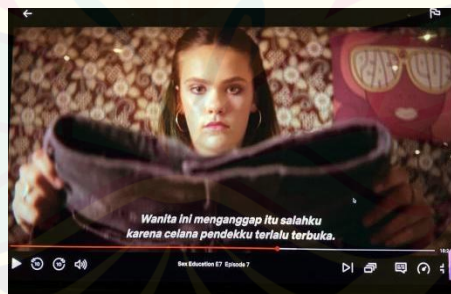
a) Tokoh Maeve



Gambar 4.2 Maeve keluar dari rumah
(Doc: Laura Mustikaning Tyas,
timecode 00:00:12-00.00.19, 21/12/2025)



Gambar 4.3 Respon Maeve saat diejek
temannya
(Doc: Laura Mustikaning Tyas,
timecode 00:00:49-00.00.55, 21/12/2025)



Gambar 4.4 Maeve memotong celana pendeknya
(Doc: Laura Mustikaning Tyas, timecode 00:31:52-00.32.15, 21/12/2025)

Pada level denotatif, Maeve digambarkan keluar rumah dengan celana pendek dan *fishnet tights* busana yang kemudian menjadi sasaran tatapan dan ejekan dari anak laki-laki di sekitarnya. Adegan ini memperlihatkan bagaimana Sex Education Season 2 Episode 7 menolak objektifikasi tubuh perempuan melalui penataan *mise-en-scene* yang sengaja diarahkan untuk mengungkap dinamika male gaze. Kamera awalnya menyorot celana pendek dan *fishnet tights* yang dipakai Maeve, menunjukkan bagaimana tubuh perempuan sering menjadi fokus tatapan publik. Setting *caravan park* yang terbuka dan cahaya natural menegaskan bahwa Maeve berada dalam ruang yang membuatnya rentan terhadap komentar seksual.

Saat anak laki-laki mengejek dan menertawakan pakaiannya, *framing* menempatkan Maeve di pusat gambar dengan ekspresi tegas, sementara para pelaku berada di latar belakang dengan dialog “*Hei, Kermit. Kaki yang indah.*” sembari melihat bagian bawah dari tubuh Maeve. Gestur Maeve yang mengacungkan jari tengah direkam dalam *close-up*, menandai penolakan langsung terhadap objektifikasi tersebut.

Dalam adegan lanjutan, *mise-en-scene* di ruang privat melalui pencahayaan hangat dan *close-up* Maeve yang memegang celananya menunjukkan refleksi personal dan keputusan untuk tidak menyalahkan diri. Tindakan memotong celananya semakin pendek menjadi simbol resistensi terhadap mitos patriarki yang menyalahkan pakaian perempuan atas pelecehan. Secara keseluruhan, *mise-en-scene* digunakan untuk menggeser Maeve dari posisi objek tatapan menjadi subjek yang berdaya dan menolak budaya yang mengnormalisasi pelecehan.

Pada level konotatif, objektifikasi ini diterjemahkan dalam mekanisme *male gaze* yang hadir bukan hanya melalui sudut kamera, tetapi melalui tatapan sosial para tokoh laki-laki yang memusatkan perhatiannya pada kaki Maeve. Komentar verbal seperti “*Hei, Kermit. Kaki yang indah.*” menunjukkan bahwa tubuh perempuan direduksi menjadi elemen visual yang dinilai berdasarkan standar maskulin.

Adegan tersebut memperlihatkan bagaimana pakaian perempuan sering kali dijadikan legitimasi untuk melontarkan pelecehan, mengimplikasikan bahwa perempuan harus menyesuaikan tubuh dan busananya dengan norma patriarki agar terhindar dari komentar atau kekerasan simbolik.

Makna mitos dalam adegan ini semakin menguatkan pembacaan tersebut. Serial *Sex Education* membongkar mitos patriarkal yang menyalahkan cara berpakaian perempuan sebagai penyebab pelecehan seksual. Dengan menampilkan pelaku sebagai pihak yang aktif mengejek, adegan ini menegaskan bahwa akar objektifikasi terletak pada perspektif dan perilaku laki-laki sebagai subjek penilai, bukan pada tubuh atau pilihan pakaian perempuan. Melalui respons Maeve yang tegas, serial ini membangun mitos tandingan bahwa perempuan memiliki hak atas tubuh mereka tanpa harus menerima pelecehan verbal atau visual sebagai konsekuensinya.

Representasi *male gaze* dalam adegan ini juga berfungsi untuk menonjolkan *wokeisme* sebagai praktik penolakan. *Male gaze* hadir melalui tatapan dan komentar yang memusatkan perhatian pada tubuh Maeve, namun tidak dibiarkan menjadi perspektif dominan. Maeve memperlihatkan bahwa perempuan dapat mengambil kembali posisi subjek melalui penolakan eksplisit terhadap tatapan yang merendahkan tersebut. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya memaparkan cara kerja objektifikasi, tetapi juga mengilustrasikan bentuk resistensi terhadapnya.

Dalam konteks ini, *wokeisme* sebagai penolakan terhadap objektifikasi tubuh perempuan muncul melalui respons Maeve. Gestur mengacungkan jari tengah bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi simbol perlawanan terhadap posisi subordinat yang dilekatkan kepada tubuh perempuan. Aksi ini mengomunikasikan bahwa Maeve menolak untuk menerima objektifikasi sebagai bagian wajar dari kehidupan perempuan. Tindakannya merepresentasikan bentuk kesadaran kritis

yang menjadi landasan *wokeisme*: memahami bahwa objektifikasi bukan masalah individu, tetapi bagian dari struktur sosial yang menormalkan relasi kuasa gender yang timpang.

Wokeisme sebagai penolakan objektifikasi tubuh perempuan tercermin melalui dua lapisan utama: kesadaran tokoh terhadap bentuk-bentuk objektifikasi yang mereka hadapi, dan tindakan langsung untuk menolak konstruksi tersebut. Adegan ini menampilkan resistensi sebagai proses aktif mengidentifikasi pelecehan, menolak normalisasi, dan menegaskan agensi tubuh perempuan di ruang publik. Dalam kerangka tersebut, *Sex Education* menghadirkan representasi yang menolak logika patriarki dan mengafirmasi hak perempuan atas tubuh serta identitas mereka tanpa tunduk pada tatapan laki-laki.

b) Tokoh Olivia



Gambar 4.5 Pelecehan seksual terhadap Olivia
(Doc: Laura Mustikaning Tyas, *timecode* 00:31:45-0.31.47, 12/01/2026)



Gambar 4.6 Respon Olivia
(Doc: Laura Mustikaning Tyas, *timecode* 00:31:47-00.31.52, 12/01/2026)

Adegan ini memperlihatkan Olivia keluar dari kereta bersama temannya di tengah kerumunan. Analisis *mise-en-scene* menunjukkan pencahayaan malam yang kontras, menyoroti Olivia sebagai pusat perhatian sementara latar belakang dipenuhi penumpang yang bergerak tanpa menyadari situasi. Komposisi *frame* menempatkan Olivia sedikit ke depan, mempertegas kerentanannya sebagai perempuan di ruang

publik.

Pada level denotatif, adegan menampilkan Olivia yang keluar dari kereta di tengah keramaian kota, lalu secara tiba-tiba mengalami pelecehan seksual ketika salah satu laki-laki meremas dadanya. Tindakan itu terjadi begitu cepat, tidak terduga, dan langsung disertai tawa pelaku serta kelompoknya. Respons Olivia yang shock dengan ekspresi datar menunjukkan ketidakmampuan korban untuk bereaksi dalam situasi tersebut.

Pada level konotatif, adegan ini menggambarkan bagaimana tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat disentuh tanpa persetujuan. Dari analisis *mise-en-scene* dari ekspresi pelaku yang meremas dada mengkonotasikan bahwa adegan tersebut tidak hanya dibaca sebagai pelecehan, tetapi juga sebagai bentuk ekstrem dari objektifikasi, di mana tubuh perempuan direduksi menjadi sarana hiburan maskulin dan ruang bagi tindakan agresi seksual. Tawa para pelaku menegaskan adanya dominasi sosial laki-laki yang menganggap tubuh perempuan sebagai objek yang sah untuk dipermainkan. Ekspresi Olivia yang kaku menggambarkan trauma instan, sekaligus menegaskan bahwa objektifikasi memiliki dampak psikologis yang nyata dan serius.

Pada level mitos, adegan ini membongkar narasi patriarkal yang menormalisasi pelecehan seksual di ruang publik sebagai kejadian yang “biasa”. Ketidakpedulian orang-orang di sekitar memperkuat mitos tersebut, menandakan bahwa masyarakat kerap memandang tubuh perempuan sebagai entitas yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh perempuan itu sendiri, melainkan sebagai objek yang dapat diakses oleh laki-laki. Serial ini secara sadar meruntuhkan mitos tersebut dengan menampilkan dampak emosional yang dialami Olivia, sekaligus menyoroti bahwa tindakan tersebut bukan hanya salah secara moral, tetapi merupakan bentuk kekerasan berbasis gender

Dalam perspektif *male gaze*, peristiwa ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan ditempatkan sebagai pusat perhatian laki-laki yang memiliki kuasa untuk menilai, menyentuh, dan memperolok. Tindakan meremas dada merupakan bentuk *male gaze* yang paling agresif tatapan yang berubah menjadi tindakan fisik. Namun, serial ini secara ideologis menolak penguatan *male gaze*. Kamera tidak menyoroti tubuh Olivia secara erotis; justru, visualnya diarahkan pada kejutan dan ketakutan korban. Hal ini menempatkan penonton pada posisi empatik, bukan voyeuristik, sehingga *male gaze* diperlakukan sebagai hal yang salah dan merugikan perempuan.

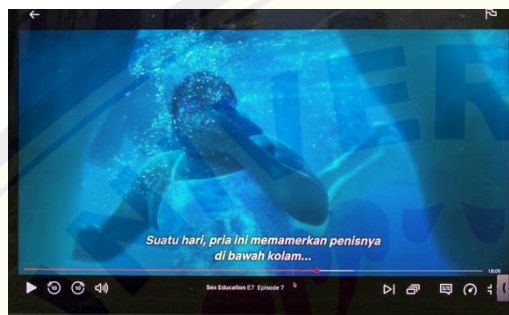
Melalui analisis *wokeisme* sebagai penolakan objektifikasi tubuh perempuan, adegan ini memperlihatkan bentuk kesadaran kritis terhadap bagaimana tubuh perempuan diperlakukan di ruang publik. Penolakannya diekspresikan bukan melalui tindakan agresif Olivia, tetapi melalui representasi naratif yang memusatkan pengalaman perempuan sebagai korban objektifikasi. Adegan ini mengambil posisi ideologis yang jelas: objektifikasi bukanlah hal yang dapat diterima, bukan humor, dan bukan interaksi normal. Dengan menyoroti *shock* dan kebisuan Olivia, *Sex Education* mengajak penonton memahami bahwa tidak semua perlawanan diwujudkan melalui aksi fisik; sering kali, perlawanan pertama muncul melalui pengakuan kritis bahwa apa yang terjadi adalah bentuk ketidakadilan.

Wokeisme dalam adegan ini tampak melalui dua aspek:

- Penyadaran bahwa objektifikasi tubuh perempuan adalah bentuk kekerasan seksual. Adegan ini mengungkapkan bahwa sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan merupakan pelanggaran serius terhadap integritas tubuh perempuan.
- Penolakan terhadap normalisasi objektifikasi. Dengan menggambarkan pelecehan sebagai sesuatu yang traumatis, bukan lucu atau sepele, adegan ini menolak logika patriarki yang selama ini membenarkan tindakan semacam itu.

Dengan demikian, adegan ini bukan hanya memperlihatkan praktik objektifikasi, tetapi juga secara aktif mengkritik dan menolaknya, selaras dengan prinsip *wokeisme* yang menuntut kesadaran dan keberpihakan terhadap perempuan sebagai subjek penuh yang memiliki hak atas tubuhnya di ruang publik.

c) Tokoh Vivienne



Gambar 4.7 Pelecehan seksual terhadap Vivienne
(Doc: Laura Mustikaning Tyas, *timecode* 00:32:24-00:32:29, 12/01/2026)



Gambar 4.8 Respon pelaku pelecehan
(Dok: Laura Mustikaning Tyas, *timecode* 00:32:29-00:32:35, 12/01/2026)

Dua gambar tersebut memperlihatkan penataan *mise-en-scene* yang menegaskan kritik *Sex Education* terhadap objektifikasi tubuh perempuan sejak usia dini. Pada gambar pertama, sudut pandang bawah air menangkap Vivienne kecil yang sedang berenang, dikelilingi gelembung dan warna biru kolam yang menciptakan suasana polos dan bermain. Namun kehadiran tubuh laki-laki dewasa di *frame* yang sama sudah membangun ketegangan visual bahwa ruang aman tersebut sedang dilanggar. Pada gambar kedua, kamera ditempatkan di belakang Vivienne sehingga yang terlihat hanyalah punggungnya, sementara laki-laki dewasa itu berdiri di tengah *frame* dengan ekspresi santai dan senyum tipis. Komposisi ini secara langsung mengalihkan pusat perhatian dari Vivienne sebagai subjek menjadi tubuhnya sebagai objek tatapan pelaku. Keramaian kolam renang, payung warna-warni, dan

suasana liburan berfungsi sebagai latar yang kontras dengan ancaman yang berlangsung diam-diam.

Analisis adegan ini memperkuat pemahaman bahwa Sex Education secara aktif mengkritik objektifikasi tubuh perempuan, bahkan ketika objeknya adalah anak perempuan. Pada level denotatif, adegan memperlihatkan seorang laki-laki dewasa di kolam renang yang menatap Vivienne kecil dengan ekspresi santai dan senyum tipis, sementara Vivienne berada di *foreground* dengan punggung menghadap kamera. Penataan visual ini menempatkan tubuh Vivienne sebagai pusat perhatian pelaku, bukan sebagai subjek yang memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Situasi ruang publik yang ramai menekankan bahwa pelecehan dapat terjadi tanpa pengawasan maupun intervensi.

Pada level konotatif, adegan ini menampilkan objektifikasi dalam bentuk yang sangat subtil tetapi kuat. Ekspresi santai dan puas pelaku mengonotasikan minimnya rasa bersalah, menandakan bahwa ia merasa memiliki kuasa atas tubuh Vivienne dan tidak mempertimbangkan dampak emosional tindakannya. Penempatan Vivienne yang membelakangi kamera melambangkan posisi korban yang tidak berdaya menghadapi tatapan dan tindakan pelaku. Konteks kolam renang tempat yang semestinya aman dan penuh hiburan berubah menjadi ruang ancaman ketika tubuh anak perempuan menjadi sasaran tatapan seksual laki-laki dewasa. Konotasi ini memperlihatkan bagaimana objektifikasi dapat menghancurkan rasa aman perempuan sejak usia dini.

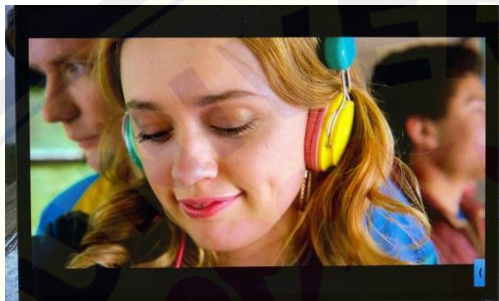
Pada tingkat mitos, adegan ini membongkar keyakinan sosial yang menormalisasi pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak sebagai sesuatu yang “tidak serius.” Representasi pelaku yang tidak mengalami konsekuensi langsung mengukuhkan mitos patriarkal bahwa tubuh perempuan, bahkan saat masih anak-anak. Mitos inilah yang kemudian menjadi akar budaya *victim-blaming* dan ketidakpekaan publik terhadap tindakan pelecehan di ruang publik.

Dalam konteks *male gaze*, adegan ini menunjukkan bagaimana tatapan laki-laki menjadi bentuk kekerasan simbolik yang melekat pada struktur patriarki. Kamera tidak mengeksploitasi tubuh Vivienne secara erotis, namun *framing* tersebut menegaskan keberadaan tatapan maskulin yang mengobjektifikasi tubuh perempuan bahkan sebelum mereka tumbuh dewasa. Dengan menonjolkan ekspresi pelaku, narasi mengungkap bagaimana *male gaze* mengoperasikan relasi kuasa yang timpang dan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek visual dan seksual. Dalam adegan ini, tidak mereproduksi *male gaze*, tetapi mengkritiknya secara eksplisit dengan menempatkan penonton dalam perspektif korban.

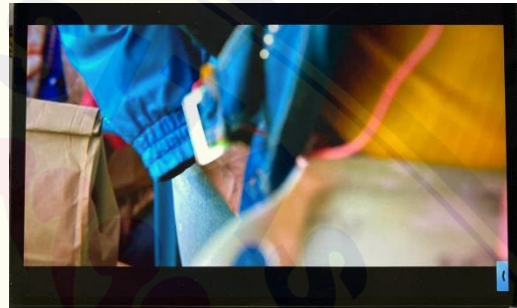
Wokeisme dalam adegan ini hadir melalui: Kesadaran kritis terhadap mekanisme objektifikasi. Adegan menunjukkan bahwa objektifikasi bukan sekadar tatapan atau komentar seksual, tetapi juga tindakan diam-diam yang dilakukan tanpa persetujuan dan disamarkan sebagai perilaku “normal” di ruang publik. Narasi ini menolak normalisasi tersebut dan mengungkap bahwa pelecehan dapat muncul dalam bentuk yang sangat subtil dan tersembunyi. Penolakan terhadap naturalisasi tubuh perempuan sebagai objek. Dengan menggambarkan pengalaman traumatis Vivienne kecil, *Sex Education* menolak ide patriarkal yang memandang tubuh perempuan sebagai entitas yang dapat dikontrol dan dieksploitasi. *Wokeisme* dalam adegan ini menegaskan bahwa tubuh perempuan, termasuk anak perempuan, bukan objek seksual dan tidak boleh menjadi sasaran kuasa laki-laki.

Dengan demikian, adegan Vivienne kecil di kolam renang bukan hanya menggambarkan kekerasan seksual masa kanak-kanak, tetapi juga menjadi representasi kuat dari penolakan terhadap objektifikasi tubuh perempuan sebuah nilai yang sejalan dengan prinsip inti *wokeisme*: kesadaran kritis, empati struktural, dan perlawanan terhadap relasi kuasa gender.

d) Tokoh Aimee



Gambar 4.9 Aimee sedang berada di Bus
(Doc: Laura Mustikaning Tyas, *timecode* 00:03:34-00.03.40, 12/01/2026)



Gambar 4.10 Pelecehan seksual terhadap Aimee
(Dok: Laura Mustikaning Tyas, *timecode* 00:03:40-00.03.48, 12/01/2026)

Adegan ini menampilkan *close-up* wajah Aimee yang sedang menikmati perjalanan di dalam bus sambil mendengarkan musik melalui *headphone* berwarna cerah. Pencahayaan alami yang lembut serta ekspresinya yang tenang membangun suasana aman dan privat, seolah Aimee berada dalam ruang personalnya sendiri meski sedang berada di ruang publik. Dibaliknya, sosok laki-laki tampak kabur, namun tetap menjadi bagian penting dari komposisi *mise-en-scene* yang menandai kehadiran ancaman yang tidak ia sadari. Secara denotatif, gambaran ini menunjukkan bahwa Aimee tidak melakukan apa pun selain duduk dan menikmati perjalanan, hingga situasi berubah ketika penumpang tersebut mulai menyentuh tubuhnya tanpa persetujuan. Perpaduan *mise-en-scene* dan denotasi menegaskan bahwa pelecehan terjadi secara tiba-tiba,

menginterupsi momen aman yang sedang Aimee alami, dan memperlihatkan praktik objektifikasi tubuh perempuan yang berlangsung nyata di ruang publik. Reaksi Aimee yang menoleh, hingga akhirnya berteriak, serta ketidakpedulian penumpang lain, membentuk gambaran lengkap tentang pelecehan seksual yang dialami perempuan dalam transportasi umum.

Pada level konotatif, tindakan pelaku memperlihatkan objektifikasi tubuh perempuan dalam bentuk paling eksplisit. Tubuh Aimee dijadikan objek pemuasan seksual tanpa kesadaran atau izin dari dirinya, menandakan relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. *Headphone* yang semula melambangkan ruang aman berubah menjadi simbol rentannya batas privat perempuan di ruang publik. Ketidakpedulian penumpang lain mengonotasikan bahwa pelecehan terhadap tubuh perempuan bukan hanya dilakukan oleh pelaku, tetapi juga dilegitimasi oleh masyarakat melalui sikap diam dan tidak adanya respons kolektif.

Pada level mitos, adegan ini membongkar narasi patriarkal yang menempatkan tubuh perempuan sebagai entitas yang dapat diakses oleh laki-laki, bahkan di ruang publik yang semestinya netral. Mitos sosial bahwa pelecehan seksual adalah masalah “pribadi” dan bukan tanggung jawab bersama tercermin dari reaksi penumpang yang tetap pasif. Secara bersamaan, adegan ini juga meruntuhkan mitos bahwa cara berpakaian, sikap, atau perilaku perempuan adalah penyebab pelecehan. Dengan memperlihatkan bahwa Aimee mengenakan pakaian kasual dan tidak melakukan tindakan provokatif apa pun, serial ini menegaskan bahwa akar objektifikasi berada pada sikap pelaku dan budaya permisif terhadap kekerasan seksual, bukan pada diri perempuan.

Analisis *male gaze* memperlihatkan bahwa tindakan pelaku adalah bentuk ekstrem dari tatapan dan keinginan maskulin yang mengobjektifikasi tubuh perempuan sebagai sarana pemuasan. Tubuh Aimee direduksi menjadi objek visual dan seksual, sementara

keberadaannya sebagai subjek dengan hak dan batasan diabaikan sepenuhnya. Bahkan respons pasif penumpang lain menunjukkan bagaimana *male gaze* bekerja secara struktural, tidak hanya melalui tatapan dan tindakan individu, tetapi juga melalui budaya sosial yang tidak menganggap serius pengalaman perempuan.

Dalam perspektif *wokeisme* sebagai Penolakan Objektifikasi Tubuh Perempuan, adegan ini menghadirkan kritik dan resistensi yang jelas terhadap praktik objektifikasi. Penolakan tersebut muncul dalam:

- Penolakan melalui tindakan Aimee sebagai subjek yang berani bersuara. Teriakan Aimee yang mengatakan “*Dia onani di belakangku!*” meruntuhkan budaya diam yang selama ini membuat perempuan memilih untuk menanggung pelecehan secara diam-diam. Tindakannya merupakan bentuk *wokeisme* yang menolak normalisasi objektifikasi dan menegaskan bahwa tubuh perempuan bukan objek yang boleh diperlakukan semena-mena.
- Penolakan melalui representasi naratif yang memusatkan perspektif korban. Alih-alih menampilkan adegan secara erotis atau sensasional, serial ini menggunakan kamera untuk menempatkan penonton dalam posisi Aimee, sehingga rasa tidak aman dan pelanggaran yang ia alami terasa nyata. Representasi ini menolak sudut pandang *male gaze* dan mengalihkan fokus pada pengalaman perempuan sebagai titik utama. Dengan demikian, serial ini secara ideologis menentang objektifikasi dan menempatkan tubuh perempuan sebagai wilayah yang harus dihormati, bukan dieksploitasi.

Dengan demikian, adegan Aimee di dalam bus bukan hanya menunjukkan kerentanan perempuan, tetapi juga menegaskan bentuk perlawanan terhadap objektifikasi tubuh perempuan, sejalan dengan prinsip inti *wokeisme*: kesadaran kritis, penolakan terhadap ketidakadilan struktural, dan afirmasi hak perempuan atas tubuh mereka sendiri.

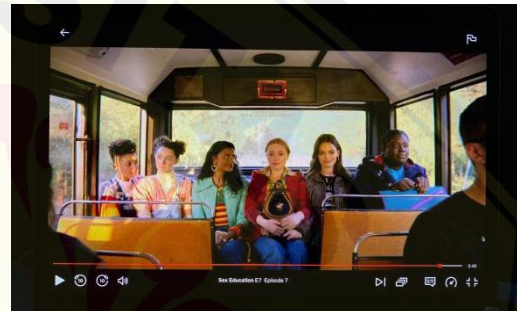
4.2.3 Wokeisme sebagai Solidaritas dan Aksi Kolektif Perempuan

Bagian ini menguraikan bagaimana *Sex Education Season 2 Episode 7* menampilkan *wokeisme* melalui solidaritas dan aksi kolektif perempuan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan kajian *mise-en-scene*, pembahasan menelusuri bagaimana tanda visual, interaksi antarkarakter, serta penataan adegan digunakan untuk menggambarkan bentuk dukungan bersama yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman ketidakadilan dan kekerasan yang mereka hadapi.



Gambar 4.11 Aimee sedang berada di Bus

(Doc: Laura Mustikaning Tyas, *timecode* 00:47:14-00.47.20, 12/01/2026)



Gambar 4.12 Pelecehan seksual terhadap Aimee

(Dok: Laura Mustikaning Tyas, *timecode* 00:47:41-00.47.50, 12/01/2026)

Secara denotatif, Gambar 4.11 *scene* ini memperlihatkan Maeve Wiley berdiri di pintu bus sambil berbicara kepada Aimee yang tampak ragu untuk naik. Maeve mengenakan *jaket suede* dengan detail *fringe* dan pakaian kasual gelap khas karakternya, sementara Aimee tampil dengan pakaian merah muda yang lembut. Pencahayaan alami hangat dari arah luar bus menyorot wajah kedua tokoh, memberi kesan empati dan dukungan emosional. Di belakang mereka tampak interior bus dan lingkungan hijau di luar, menandai transisi simbolis dari trauma menjadi keberanian. Maeve meyakinkan Aimee dengan kalimat sederhana namun penuh makna: “*Ini cuma bus bodoh.*”

Sementara untuk Gambar 4.12 ini memperlihatkan enam perempuan duduk berdampingan di bangku belakang bus umum. Pencahayaan alami yang masuk dari luar. Aimee, yang duduk di tengah dengan memegang tas kecil di pangkuannya dengan ekspresi ragu dan gugup, sementara Maeve dan teman-teman lain duduk di sekitarnya dalam jarak yang rapat. Mereka mengenakan pakaian kasual dengan warna yang mencerminkan karakter masing-masing mulai dari jaket merah yang dikenakan Aimee hingga warna-warna cerah pada tokoh lain yang secara visual menekankan keberadaan mereka sebagai satu kelompok.

Dari sisi *mise-en-scene*, komposisi *frame* yang menempatkan seluruh karakter perempuan dalam satu baris menghadirkan kesan solidaritas. Aimee berada tepat di pusat *frame* sehingga menjadi fokus utama adegan, sementara pencahayaan natural yang jatuh pada wajahnya memperlihatkan ketegangan emosional yang ia rasakan. Jendela bus yang memperlihatkan lingkungan hijau di luar menandai suasana perjalanan yang berlangsung di ruang publik, sekaligus memberikan ruang kontras antara dunia luar dan momen emosional yang terjadi di dalam bus. Elemen-elemen visual ini membangun suasana intim, memperlihatkan bahwa meskipun latar tempatnya adalah kendaraan umum, momen yang terjadi bersifat personal dan penuh muatan emosional.

Pada level konotasi, bus tidak lagi sekadar moda transportasi melainkan simbol dari ruang publik yang tidak aman bagi perempuan. Ucapan Maeve “*Ini cuma bus bodoh.*” mengandung makna bahwa trauma Aimee tidak disebabkan oleh bus itu sendiri, melainkan oleh tindakan pelaku laki-laki. Konotasi lain yang muncul adalah solidaritas perempuan melalui kehadiran teman-temannya yang duduk berdekatan, menyorot perhatian bahwa pengalaman traumatis bisa dihadapi ketika ada dukungan emosional dan kehadiran kolektif yang menguatkan. Dalam konteks ini, *mis-en-scene* bukan hanya memotret posisi tubuh, tetapi juga memunculkan makna bahwa pengalaman traumatis dapat

dihadapi melalui dukungan kolektif. Kalimat Maeve “Ini cuma bus bodoh” menciptakan makna konotasi bahwa ketakutan Aimee tidak bersumber dari bus, melainkan dari tindakan pelaku laki-laki yang melekat sebagai ancaman dalam ruang publik.

Pada level mitos, adegan ini membongkar narasi budaya patriarkal yang sering menyalahkan korban, terutama perempuan, ketika mengalami kekerasan di ruang publik. Mitologi patriarki yang menyatakan bahwa perempuan harus “berhati-hati di tempat umum” atau “menghindari situasi berbahaya” dipatahkan melalui adegan ini. Adegan ini membangun mitos tandingan bahwa trauma bukan tanggung jawab korban, dan perempuan berhak merasa aman dimanapun berada. Kehadiran solidaritas perempuan dalam scene ini menjadi bentuk normalisasi baru tentang keberanian kolektif melawan sistem yang menormalisasi pelecehan.

Male gaze tidak ditampilkan secara langsung dalam scene ini, tetapi ia hadir sebagai latar ideologis bus adalah tempat di mana tubuh Aimee sebelumnya dijadikan objek oleh laki-laki melalui tindakan seksual. Dengan demikian, *male gaze* menjadi konteks yang melatarbelakangi trauma Aimee. Adegan ini menunjukkan akibat dari *gaze* tersebut, yakni rasa takut perempuan yang harus berhadapan kembali dengan ruang publik yang pernah mengobjektifikasinya.

Wokeisme tampak jelas melalui aksi solidaritas perempuan. Maeve dan teman-temannya tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga secara simbolik melawan struktur patriarki melalui kebersamaan. Ucapan Maeve mencerminkan prinsip *wokeisme*: Menghapus *stigma* rasa bersalah pada korban, Menolak narasi yang menyalahkan diri sendiri, Mendorong pemulihan trauma melalui empati dan tindakan kolektif.

Solidaritas ini menggambarkan nilai inti *wokeisme* kesadaran sosial, perlawanan terhadap ketidakadilan, dan pemberdayaan kelompok yang mengalami opresi, dalam hal ini perempuan. Solidaritas ini juga bukan hanya bentuk keberanian, tetapi juga tindakan perlawanan terhadap budaya patriarki.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian, yaitu mengungkap bagaimana representasi *wokeisme* ditampilkan dalam serial *Sex Education Season 2 Episode 7* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan analisis *mise-en-scene*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *wokeisme* direpresentasikan melalui tiga aspek utama, yaitu kesadaran atas kekerasan seksual, penolakan terhadap objektifikasi tubuh perempuan, serta solidaritas dan aksi kolektif perempuan. Ketiga aspek tersebut dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif yang dianalisis pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Unsur *mise-en-scene* seperti penataan ruang, ekspresi aktor, gestur tubuh, serta pilihan kostum dan pencahayaan berperan penting dalam menegaskan posisi perempuan sebagai subjek yang sadar, berdaya, dan kritis terhadap relasi kuasa gender.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *Sex Education Season 2 Episode 7* tidak hanya menyampaikan pesan progresif secara naratif, tetapi juga secara visual dan simbolik merepresentasikan nilai-nilai *wokeisme* yang menolak normalisasi kekerasan seksual dan objektifikasi tubuh perempuan, sekaligus menghadirkan kritik terhadap budaya patriarki.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi gender, *wokeisme*, atau isu feminisme dalam karya audiovisual. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian dengan menelaah secara lebih mendalam penggunaan warna, tata rias (make up), dan wardrobe sebagai elemen *mise-en-scène* yang berkontribusi dalam membangun makna ideologis dan representasi gender..

Bagi bidang kajian film, televisi, dan komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana tanda-tanda visual dan naratif membentuk wacana tentang pelecehan seksual dan ketimpangan gender. Pendekatan semiotika dapat dimanfaatkan sebagai alat kritis untuk membaca media tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna ideologis yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu gender.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong kesadaran kritis bagi praktisi media dan penonton agar lebih peka terhadap representasi *male gaze* dalam tayangan populer. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, media diharapkan dapat berperan sebagai sarana edukatif yang mendukung nilai-nilai keadilan gender dan *wokeisme*, serta tidak lagi mereproduksi normalisasi kekerasan seksual terhadap perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- Caldera, A. (2018). Woke Pedagogy: A Framework for Teaching and Learning Woke Pedagogy. In Diversity, Social Justice, and the Educational Leader (Vol. 2, Issue 3). <https://scholarworks.utt Tyler.edu/dsjelAvailableat:https://scholarworks.utt Tyler.edu/dsjel/vol2/iss3/1>
- Cox, A. M. (2022). Woke culture and its discontents: The ambivalence of progressive politics in digital media. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 7(2), 15. <https://doi.org/10.20897/jcasc/12511>
- Dewayani, A., & Azwar. (2024). Representation of Gender Equality in the “Barbie” Film: Semiotic Analysis of Roland Barthes. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 8(1), 125–136. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i1.4952>
- Hall, S (1997). Representation. (Stuart Hall, Ed.), Sage Publication.
- Harsono, A., & Pangastono, K. A. (2024). Film sebagai medium untuk menyampaikan pendidikan seks: analisis isi serial produksi netflix “sex education.” *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 140–157. <https://doi.org/10.61511/pips.v1i2.2024.1650>
- Hayati, Y. (2012). *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme*. 15, 163–176. <http://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/57>
- Khasanah, N., & Manesah, D. (2024). Struktur Mise En Scene Budaya Batak Toba Pada Film Pariban Dari Tanah Jawa 2019 Sutradara Andibachtiar. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 10–18.
- Khumairah, A. A. N. (2024). Male Gaze dalam Akun Instagram Kampus Cantik: Objektifikasi Terhadap Perempuan.
- Mulvey, L. Visual Pleasure and Narrative Cinema, *Screen*, Volume 16, Issue 3, Autumn 1975, Pages 6–18, <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>

- Nugrahani, R. A. F. (2021). Representasi Perilaku Seksual Remaja Dalam Kultur Modern (Analisis Genre Pada Serial Film Netflix Sex Education). 4, 86–99.
- Paché, G. (2022). Woke Culture Syndrome: Is Research in Management Under Threat? *Journal of Management Research*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.5296/jmr.v14i1.19323>
- Prastita, H. (2008). Memahami Film. Homerian Pustaka.
- Rahmadi, N. P., & Yudhistira, R. A. R. (2024). Analisis Tokoh Pada Film “Penyalin Cahaya” sebagai Korban Pelecehan Seksual Menggunakan Teori Kebungkaman. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 2(II), 178–192. <https://doi.org/10.37631/commsphere.v2iii.1591>
- Rinaldo, A., (2022) Peran Mise-En-Scene terhadap Proses Efikasi Diri Tokoh Chiron dalam Film *Moonlight*, *Syntax Idea*, 4(5), 874-875 <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i5.1832>
- Rumate, J. R., Fretes, C. H. J. de, & Siahainenia, R. R. (2023). Pengaruh Gerakan Black Lives Matter Terhadap Kehidupan Masyarakat Afro-Latinx di Amerika Serikat 2016-2021. 3, 2801–2817. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1067>
- Sacani, C. A. (2022). Representasi Feminisme Film “Moxie” Dalam. Universitas Buddhi Dharma.
- Saputri, A. R. N. (2025). Masa Depan Dunia Hiburan: Dominasi Netflix Sebagai Platform Streaming Berbayar. *Universitas Airlangga*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Paskin, W. (2019). Netflix, You, and the Hits No One Knows Are Hits. In Slate.com.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film "Agak Laen" Produser Studio Imajinari. *Jurnal VisART: Seni Rupa & Desain*, 02, 55–57. <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>
- Universitas Jember. (2023). *Pedoman penulisan tugas akhir mahasiswa*. Universitas Jember.

- Varlina, V., Siahaan, S. V., & Kvka, A. (2024). The Representation of Sexuality in The Film “Dua Garis Biru” (A Cinematic Narrative and Media Aesthetic Analysis). *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 26(1), 22. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v26i1.3951>
- Violence against women. (2024, March 25). World Health Organization.
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JOM FISIP*, 4(1), 9.
- Wulandari, D., Elviany, R., & Ula, D. M. (2023). Krisis Rasionalitas Dan Polarisasi Sosial Dalam Dialog Publik Di Media Sosial Indonesia Akibat Budaya Woke. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(3), 2025–2026.
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Melia Yustiana, Ahmad Junaedi: Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Zoebazary, M.I. (2019). *Metode Penelitian Televisi dan Film*. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.